

**HUBUNGAN PERENCANAAN PENGAJARAN DENGAN
STRATEGI BELAJAR MENGAJAR DI MADRASAH AN-
NAFI'AH BANJARAN KECAMATAN BAURENO
KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

MARATIN SHOLIHAH

NIM : 2007.05501.01707

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01614

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

2 0 0 9

Lampiran 3

NOTA PEMBIMBING

Hal : Ujian Skripsi
a.n. MARATIN SHOLIAH

Kepada Yang Terhormat
Bapak Ketua STAI
Sunan Giri Bojonegoro

Di
BOJONEGORO

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami baca/teliti kembali dan diadakan perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : MARATIN SHOLIAH
NIM : 2007.5501.01707
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01614
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Hubungan Perencanaan Pengajaran Dengan Strategi Belajar
Mengajar Di Madrasah An-Nafi'ah Banjaran Kecamatan
Baureno Kabupaten Bojonegoro

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam siding Ujian Skripsi Program Srata Satu (S-1) STAI Sunan Giri. Untuk itu kami mohon dapat segera diajukan.

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bojonegoro, 27 Juni 2009

Pembimbing I

A stylized signature of Pembimbing I, consisting of a large, sweeping loop followed by a short horizontal stroke.

Drs. H. MOH. MUNIB, MM, M.PdI

Pembimbing II

A stylized signature of Pembimbing II, featuring a large, rounded loop with a long, horizontal tail stroke.

Drs. M. MASJKUR, M.PdI

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Rencana yang baik akan menjadi baik dan rencana yang buruk akan menjadi buruk.

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA :

ORANG TUAKU YANG TELAH MENJAGAKU

SAHABAT-SAHABATKU STAI SUNAN GIRI BOJONEGORO

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: "Hubungan Perencanaan Pengajaran dengan Strategi Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Naftah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro."

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Dosen Pembimbing I dan, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro;
2. Bapak Drs. H. Masjkur, M.PdI , selaku Dosen Pembimbing II;
3. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
4. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
5. Kedua orang tua yang telah memberikan kasih sayang;
6. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

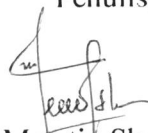
Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat,

amin.

Bojonegoro, Mei 2009

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Maratin Sholihah', written over a faint rectangular box.

Maratin Sholihah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	4
C. Alasan Pemilihan Judul	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan dan Signifikasi Penelitian	6
F. Hipotesis	7
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan tentang Perencanaan Pengajaran	10
1. Pengertian Perencanaan Pengajaran	10
2. Hal-Hal yang Dilakukan pada Perencanaan Pengajaran	13
a. Perencanaan Tujuan-Tujuan Instruksional	13

b. Perencanaan Bahan-Bahan Pengajaran	14
c. Perencanaan Metode dan Media Pengajaran	14
d. Perencanaan Evaluasi Pengajaran	17
e. Penyusunan Satuan Pelajaran	17
B. Strategi Belajar Mengajar	18
1. Pengertian Strategi Belajar Mengajar	18
2. Penggolongan Strategi Belajar Mengajar	21
C. Hubungan Perencanaan Pengajaran dengan Strategi Belajar Mengajar	25
BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN	37
A. Metodologi Penelitian	37
1. Populasi dan Sampel	37
2. Jenis dan Sumber Data	38
3. Teknik Pengumpulan Data	40
4. Teknik Analisis Data	44
B. Penyajian Data	44
1. Keadaan Umum Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah	44
2. Data tentang Perencanaan Pengajaran Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah	46
3. Data tentang Strategi Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah	47
C. Analisis Data	49

BAB IV	: PENUTUP	53
A.	Kesimpulan	53
B.	Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah	45
2. Nilai Perencanaan Pengajaran	46
3. Nilai Strategi Belajar Mengajar	48
4. Perhitungan Hubungan Perencanaan Pengajaran terhadap Strategi Belajar Mengajar	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran atau proses belajar mengajar, adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Pengaturan ini dituangkan dalam bentuk perencanaan mengajar. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan proyeksi atau perkiraan mengenai apa yang akan dilakukan. Demikian halnya dalam perencanaan mengajar, memperkirakan (memproyeksikan) mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pengajaran.

Mengingat pelaksanaan pengajaran adalah mengkoordinasi unsur-unsur (komponen) pengajaran, maka isi perencanaan pun pada hakekatnya mengatur dan menetapkan unsur-unsur tersebut. Unsur yang dimaksud antara lain: tujuan, bahan atau isi, metode dan alat serta evaluasi/penilaian. Tujuan berfungsi untuk menentukan arah kegiatan pengajaran. Artinya, menentukan ke mana siswa/sasaran didik akan dibawa. Bahan atau isi berfungsi untuk memberi isi atau makna terhadap tujuan. Metode dan alat berfungsi untuk menentukan cara bagaimana mencapai tujuan. Sedangkan penilaian berfungsi untuk mengukur seberapa jauh tujuan itu telah tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan belum tercapai.

Penyusunan perencanaan pengajaran selain perlu mempertimbangkan faktor-faktor penghambat, yang umumnya bersifat eksternal, masih ada hal-hal lain yang

perlu mendapat perhatian yang serius dari para perencana, jika diinginkan perencana agar pendidikan memberi manfaat optimal. Hal-hal yang dimaksud menyangkut isi pokok dari perencanaan pengajaran atau hal-hal yang mengacu pertanyaan-pertanyaan yang perlu mendapat jawaban dalam perencanaan tersebut, dengan demikian lebih menekankan faktor internal perencanaan pengajaran. Menjadi pertanyaan-pertanyaan utama yang perlu dijabarkan dalam perencanaan pengajaran menurut Philip H. Coombs, adalah:

1. Tujuan dan fungsi pendidikan apa yang harus diprioritaskan dengan masing-masing subsistemnya (termasuk di setiap tahap, lembaga, tingkatan, pendidikan, kelas).
2. Alternatif apa yang terbaik yang mungkin dilaksanakan untuk mencapai bermacam-macam tujuan dan fungsi ini. (Dalam hal ini termasuk pertimbangan alternatif teknologi pendidikan, biaya, waktu yang dibutuhkan, kemampuan praktis, efektivitas pendidikan dan sebagainya).
3. Seberapa jauh sumberdaya yang dimiliki oleh bangsa atau masyarakat yang akan diikutsertakan dalam pendidikan di samping hal-hal lain. Apa yang tampaknya menghambat kemampuan ini dalam artian tidak hanya sumber dana tetapi sumber daya yang nyata. Sumber daya mana yang secara maksimal dan efektif dapat diserap oleh pendidikan dalam suatu periode tertentu.
4. Siapa yang akan membiayai. Bagaimana biaya yang menjadi beban pendidikan itu dibagi di antara mereka yang langsung menikmati hasil pendidikan dan masyarakat pada umumnya dan di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Bagaimana penerimaan pajak dari masyarakat pada saat ini dan lain-lain sumber dana pendidikan untuk memperoleh pemerataan sosial yang diinginkan atas pendidikan dan sekaligus atas pendapat yang diperuntukan bagi pendidikan itu agar menjadi lancar.
5. Bagaimana hendaknya semua sumber yang diperuntukkan bagi pendidikan (berapa pun jumlahnya) dibagi di antara bermacam-macam tingkat jenis, dan segi-segi dari sistem itu (misalnya pendidikan dasar, pendidikan teknik terhadap pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, pendidikan teknik terhadap pendidikan umum, gaji guru terhadap gedung dan peralatan, dan terhadap buku-buku wajib, jatah makanan, beasiswa dan sebagainya).¹

¹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 8.

Salah satu aspek tujuan pendidikan adalah memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan bagian dari tujuan yang menjadi dasar integrasi dari perencanaan masyarakat dan perencanaan pengajaran.

Perencanaan pengajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk lebih menjadi berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya. Karena itu perencanaan sebagai unsur dan langkah pertama dalam fungsi pengelolaan pada umumnya menempati posisi yang amat penting dan amat menentukan. Tidak jarang terdengar tuduhan atas perencanaan yang salah karena suatu kegiatan tidak mencapai hasil yang optimal, walaupun kurangberhasilan tadi dapat juga disebabkan adanya penyimpangan dalam pelaksanaannya. Namun tuduhan itu dapat dijadikan suatu indikator bahwa perencanaan memainkan peranan yang penting sekali.

Perencanaan dapat membantu, akan tetapi perencanaan itu sendiri harus dipakai dalam suatu kombinasi yang harmonis dengan alat-alat lainnya, seperti pengawasan dan evaluasi dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan. Perencanaan untuk menjadi alat yang berguna perlu juga didampingi dengan pengetahuan dan kemampuan bekerja seseorang secara efektif dalam situasi kepemimpinan yang baik. Hal ini penting mengingat perencanaan bukan sebagai pengganti kewenangan seorang pengelola.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “HUBUNGAN PERENCANAAN PENGAJARAN DENGAN STRATEGI BELAJAR MENGAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH AN-NAFIAH , BANJARAN KECAMATAN BAURENO KABUPATEN BOJONEGORO.”

B. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi *misunderstanding* (kesalahpahaman) dari pembaca serta untuk menghindari kemungkinan timbulnya salah tafsir terhadap skripsi yang berjudul “Hubungan Perencanaan Pengajaran dengan Strategi Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.” Maka penulis perlu memberikan penjelasan dan penegasan seperlunya, sebagaimana tersebut di bawah ini:

1. Pengertian perencanaan pengajaran menurut Philip H. Coombs, yaitu, “Perencanaan pengajaran adalah suatu penerangan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para murid dan masyarakatnya.”²

² Harjanto, *Op-Cit.*, hlm.6.

2. "Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar."³

C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun hal-hal yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi sebagaimana tertulis di atas, adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan pengajaran merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam mencapai tujuan belajar mengajar. Dengan adanya perencanaan pengajaran yang dilakukan oleh guru terlebih dahulu, maka akan dengan mudah dilaksanakan rencana-rencana tersebut, dibandingkan apabila tidak ada perencanaan pengajaran terlebih dahulu.
2. Agar proses belajar mengajar dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan, maka perlu adanya suatu strategi dalam pelaksanaan belajar mengajar. Tanpa adanya strategi ini, maka tujuan pengajaran yang diharapkan/diimpikan akan sulit terwujud.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat penulis uraikan mengenai rumusan masalah yang ada, yaitu :

³ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hlm. 12.

1. Bagaimana perencanaan pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah ~~ada~~ hubungan perencanaan pengajaran dengan strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui perencanaan pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.
- b. Untuk mengetahui strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.
- c. Untuk mengetahui hubungan perencanaan pengajaran dengan strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

- a. Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh perencanaan pengajaran terhadap strategi belajar mengajar.
- b. Signifikansi sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang adanya hubungan perencanaan pengajaran dengan strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro, maka diharapkan para pihak yang terkait khususnya guru dapat mengambil kebijakan yang berhubungan dengan itu, demi tercapainya tujuan pembelajaran.

F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa terdapat hubungan yang positif antara perencanaan pengajaran dengan strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

2. Semakin baik tingkat perencanaan pengajaran, maka semakin baik pula tingkat strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi empat bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I, yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi: tinjauan tentang perencanaan pengajaran; strategi belajar mengajar; dan hubungan perencanaan pengajaran dengan strategi belajar mengajar.

Bab III adalah laporan hasil penelitian, pada bab ini menguraikan mengenai: metodologi penelitian, yang terdiri dari: populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data; penyajian data; dan analisis data.

Bab IV, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup. Pada bagian ini terdiri atas: kesimpulan dan saran. Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan sesuai dengan hasil yang telah dirumuskan dalam analisis tersebut, di samping itu juga dikemukakan saran-saran yang disampaikan kepada para pihak yang terkait dengan objek penelitian tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Perencanaan Pengajaran

1. Pengertian Perencanaan Pengajaran

Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusannya berbeda-beda satu dengan yang lain. Cunningham misalnya mengemukakan bahwa, “Perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan menformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.”¹ Perencanaan di sini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya merupakan perencanaan.

Definisi kedua mengemukakan bahwa, “Perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (what is) dengan bagaimana seharusnya (what should be) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber.”² Bagaimana seharusnya adalah mengacu pada masa yang akan datang. Perencanaan di sini menekankan kepada usaha mengisi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang akan datang disesuaikan dengan apa yang dicita-

¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 1.

² *Ibid.*

citakan, ialah menghilangkan jarak antara keadaan sekarang dengan keadaan mendatang yang diinginkan.

Sementara itu definisi yang lain tentang perencanaan dirumuskan sangat pendek, "Perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan."³ Dalam definisi ini ada asumsi bahwa perubahan selalu terjadi. Perubahan lingkungan ini selalu diantisipasi, dan hasil antisipasi ini dipakai agar perubahan itu berimbang. Artinya perubahan yang terjadi di luar organisasi pengajaran tidak jauh berbeda dengan perubahan yang terjadi pada organisasi itu, dengan harapan agar organisasi tidak mengalami keguncangan. Jadi, makna perencanaan di sini adalah usaha mengubah organisasi agar sejalan dengan perubahan lingkungannya.

Ketiga definisi di atas memperlihatkan rumusan dan tekanan yang berbeda. Yang satu mencari wujud yang akan datang serta usaha untuk mencapainya, yang lain menghilangkan kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan masa mendatang, dan yang satu lagi mengubah keadaan agar sejalan dengan keadaan lingkungan yang juga berubah-ubah. Meskipun demikian pada hakikatnya ketiganya bermakna sama, yaitu sama-sama ingin mencari dan mencapai wujud yang akan datang, tetapi yang pertama dan kedua tidak dinyatakan secara eksplisit bahwa wujud yang dicari itu akibat terjadinya perubahan, termasuk perubahan dalam cita-cita.

Sedangkan pengertian perencanaan pengajaran menurut Philip H. Coombs, yaitu, "Perencanaan pengajaran adalah suatu penerangan yang rasional dari analisis

³ *Ibid.*

sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para murid dan masyarakatnya.”⁴

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dibuat rumusan baru tentang apa itu perencanaan. Perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Membuat rencana tidak hanya untuk pengajaran saja, namun semua aktivitas sebaiknya juga direncanakan agar dapat memperoleh hasil yang baik. Pentingnya perencanaan sebagaimana dinyatakan Allah dalam Alquran yaitu:

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا. وَأَكِيدُ كَيْدًا. (الطارق: ١٥-١٦)

Artinya: “Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Akupun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya.” (Ath Thaariq ayat 15-16).⁵

وَأْمَلَى لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ. (الأعراف: ١٨٣)

Artinya: “Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.” (Al A’raaf ayat 183).⁶

⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 6.

⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 1049.

⁶ *Ibid.*, hlm. 252.

2. Hal-Hal yang Dilakukan pada Perencanaan Pengajaran

a. Perencanaan Tujuan-Tujuan Instruksional

Langkah pertama yang harus dibuat guru dalam menyusun rencana pengajaran (menusun satuan pelajaran) adalah merumuskan tujuan. Tujuan pengajaran atau tujuan instruksional adalah rumusan pernyataan mengenai kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki/dikuasai siswa setelah ia menerima proses pengajaran. Tujuan pengajaran adalah niat atau harapan yang harus dicapai oleh siswa. Dengan perkataan lain adalah hasil belajar yang diharapkan dikuasai oleh siswa setelah mereka diberikan pengajaran oleh guru.

Sedangkan definisi lain adalah, "Tujuan instruksional merupakan perumusan yang jelas yang memuat pernyataan tentang kemampuan dan langkah laku peserta didik setelah mengikuti suatu program pengajaran tertentu untuk satu topik atau subtopik tertentu."⁷

Tujuan instruksional ini merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler. Tujuan instruksional ini dapat dibedakan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Menurut Gronlund, tujuan instruksional umum adalah hasil belajar yang diharapkan, yang dinyatakan secara umum dan berpedoman pada perubahan tingkah laku dalam kelas. Tujuan instruksional umum merupakan serangkaian hasil belajar yang bersifat khusus. Sedangkan tujuan instruksional khusus adalah hasil belajar yang diharapkan yang dinyatakan dalam istilah perubahan

⁷ *Ibid.*, hlm. 86.

tingkah laku khusus, tingkah laku khusus adalah kata kerja yang dapat diamati dan diukur.

b. Perencanaan Bahan-Bahan Pengajaran

Komponen lain di samping tujuan pengajaran adalah menetapkan bahan pelajaran. Bahan pelajaran dirumuskan setelah tujuan ditetapkan. Bahan harus disusun sedemikian rupa agar dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. “Bahan pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.”⁸ Melalui bahan pelajaran ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan pelajaran. Bahan pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya.

c. Perencanaan Metode dan Media Pengajaran

“Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.”⁹ Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2005, hlm. 67.

⁹ *Ibid.*, hlm. 76.

berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar), maupun bagi murid (metode belajar). semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan. Dengan memiliki pemahaman secara umum tentang sifat atau metode baik tentang keunggulannya maupun kelemahannya, seseorang akan lebih mudah menetapkan metode yang paling mendukung untuk situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar yang dihadapinya. Metode, dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya:

1. Murid (dengan berbagai tingkat kematangannya),
2. Tujuan (yang berbagai jenis dan fungsinya),
3. Situasi (dengan berbagai jenis dan keadaannya),
4. Fasilitas (yang kualitas dan kuantitasnya beraneka ragam),
5. Guru (dengan pribadi dan kemampuan profesionalnya berbeda).¹⁰

Perpaduan antara faktor-faktor tersebutlah yang menjadi pertimbangan utama untuk menentukan metode mana yang paling baik digunakan dalam interaksi guru-murid. Namun yang perlu pula diingat bahwa tidak satu metode pun yang selalu harus dipertahankan kemutlakan pemakaiannya pada satu situasi sebab terkadang dalam pelaksanaannya memang memerlukan sistem penggabungan antarbeberapa metode.

Winarno Surakhmad mengemukakan sepuluh macam metode mengajar yaitu:

1. Metode ceramah
2. Metode latihan siap (drill)

¹⁰ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hlm. 95 s.d. 96.

3. Metode tanya jawab
4. Metode diskusi atau musyawarah
5. Metode demonstrasi dan eksperimen
6. Metode pembagian tugas belajar resistensi (metode resistensi)
7. Metode karya wisata
8. Metode kerja kelompok atau gotong royong
9. Metode sistem regu
10. Metode sosiodrama dan bermain peran.¹¹

Akhirnya, penguasaan metode merupakan salah satu aspek yang tidak bisa diabaikan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Sebab metode mengajar adalah suatu cara untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada anak didik selama pelajaran berlangsung dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk suatu mata pelajaran. Manakala guru tidak menguasai satu pun metode mengajar, maka guru akan menemui kesulitan dalam memberikan bahan pengajaran kepada anak didik, yang berarti guru gagal sebelum melaksanakan tugasnya mengajar di depan kelas.

Dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar. Sedangkan penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai tidaknya tujuan pengajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm. 72.

Bahwa dalam menggunakan media pendidikan sebagai alat komunikasi khususnya dalam hubungannya dengan masalah proses belajar mengajar, kiranya harus didasarkan pada kriteria pemilihan yang objektif. Sebab penggunaan media pendidikan tidak sekadar menampilkan program pengajaran ke dalam kelas. Karena harus dikaitkan dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai, strategi kegiatan belajar mengajar dan bahan.

d. Perencanaan Evaluasi Pengajaran

Secara umum dapat dikatakan “evaluasi pengajaran adalah penilaian/ penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.”¹²

Dari pengertian tersebut di atas tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikuler/pengajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya evaluasi pengajaran ini, keberhasilan pengajaran tersebut dapat diketahui.

e. Penyusunan Satuan Pelajaran

Penjelasan tentang cara penyusunan satuan pelajaran ini dimaksudkan agar guru lebih mantap, terarah dan efisien di dalam menyusun satuan pelajaran. Untuk mencapai maksud di atas, perlu ada penegasan kembali dan penyerderhanaan dalam

¹² *Ibid.*, hlm. 277.

hal isi satuan pelajaran serta teknik penyusunannya, sehingga memudahkan guru di dalam memahami dan menyusun satuan pelajaran, setelah menetapkan satuan bahasa, yang akan diajarkan. Sesuai dengan uraian di atas, penjelasan tentang cara penyusunan satuan pelajaran ini akan berisi tiga hal yaitu tentang:

- 1) Kerangka satuan pelajaran
- 2) Isi satuan pelajaran; dan
- 3) Teknik menyusun satuan pelajaran.

Beberapa penyederhanaan dalam kerangka satuan pelajaran ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Bagian petunjuk umum dihilangkan karena satuan pelajaran ini dibuat oleh masing-masing guru untuk digunakan oleh guru itu sendiri.
- b. Bagian metode sekaligus dicakup dalam bagian kegiatan belajar mengajar.

B. Strategi Belajar Mengajar

1. Pengertian Strategi Belajar Mengajar

“Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.”¹³ Sedangkan rentetan perbuatan guru murid dalam suatu peristiwa belajar aktual tertentu disebut prosedur instruksional. Dengan demikian secara umum strategi belajar mengajar lebih luas lingkungnya dibandingkan dengan sekedar prosedur atau metode. Istilah lain yang digunakan untuk strategi belajar mengajar menurut Lalu Muhammad Azhar adalah model-model mengajar.

¹³ Lalu Muhammad Azhar, *Op. Cit.*, hlm. 12.

Strategi belajar mengajar merupakan alat/sarana untuk mencapai tujuan belajar. metode mengajar atau cara mengajar sebagai bagian dari strategi belajar mengajar, jelas pula merupakan alat untuk mencapai tujuan belajar.

Adapun Nana Sudjana memberikan definisi strategi mengajar, yaitu, “Strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar.”¹⁴ Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dengan perkataan lain strategi mengajar adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan/praktek mengajar di kelas. Politik atau taktik tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan sistematis. Sistemik mengandung pengertian bahwa setiap komponen belajar mengajar saling berkaitan satu sama lain sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan. Sedangkan sistematis mengandung pengertian, bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru pada waktu mengajar berurutan secara rapi dan logis sehingga mendukung tercapainya tujuan.

Belajar merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan ini, sampai-sampai untuk memperoleh hasil belajar yang optimal perlu diadakan strategi untuk

¹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2004, hlm. 147.

melaksanakannya. Dalam Islam belajar merupakan hal yang sangat ditekankan untuk dilaksanakan oleh setiap manusia, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ . رواه ابن عبد البر

Artinya: “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam laki-laki dan perempuan.”

(H.R. Ibnu Abdul Barr).¹⁵

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . رواه مسلم.

Artinya: “Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (Muslim).¹⁶

مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ أُعْطِيَ لَهُ ثَوَابُ سَبْعِينَ نَبِيًّا .

Artinya: “Siapa mempelajari satu bab tentang ilmu yang bakal diajarkan kepada masyarakat, maka baginya pahala 70 Nabi”.¹⁷

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ . رواه البيهقي

Artinya: “Manusia yang paling utama itu ialah orang yang beriman yang berilmu”.

(H.R. Al Baihaqi).¹⁸

¹⁵ Ahmad Najich, 322 *Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 9.

¹⁶ An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Terj. Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm. 316.

¹⁷ Abu H.F. Ramadhan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm. 47.

¹⁸ Al Imam Abdurrauf Al Manawi, *Perbendaharaan Hadits*, Terj. Idrus H. Alkaf, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 63 s.d. 64.

2. Penggolongan Strategi Belajar Mengajar

Menurut Tabrani Rusyan et al ada berbagai masalah sehubungan dengan strategi belajar mengajar yang secara keseluruhan digolongkan sebagai berikut: “Konsep dasar strategi belajar mengajar. Sasaran kegiatan belajar. Belajar mengajar sebagai suatu sistem. Hakikat proses belajar. *Entering behavior* siswa. Pola-pola belajar siswa. Pemilihan sistem belajar mengajar. Pengorganisasian kelompok belajar.”¹⁹

a. Konsep dasar strategi belajar mengajar

Konsep dasar strategi belajar mengajar ini meliputi: “menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku, menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, dan memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar, norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.”²⁰

b. Sasaran kegiatan belajar mengajar

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran dan tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan kongkret, yaitu tujuan instruksional khusus dan tujuan instruksional umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai kepada tujuan yang bersifat universal. Persepsi guru atau persepsi anak didik mengenai sasaran akhir kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi tujuan yang akan dicapai. Sasaran itu harus diterjemahkan ke dalam ciri-ciri perilaku

¹⁹ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit.*, hlm. 15.

²⁰ *Ibid.*

kepribadian yang didambakan. Pada tingkat sasaran dan tujuan yang universal, manusia yang diidamkan tersebut harus memiliki kualifikasi: pengembangan bakat secara optimal, hubungan antarmanusia, efisiensi ekonomi, tanggung jawab selaku warga negara.

c. Belajar mengajar sebagai suatu sistem

Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem belajar mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain: tujuan, bahan, siswa, guru metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antarsetiap komponen itu terjadi kerja sama. Karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen tertentu saja, misalnya metode, bahan dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Berbagai persoalan yang biasa dihadapi guru antara lain adalah: Tujuan-tujuan apa yang hendak dicapai, Materi pelajaran apa yang perlu diberikan, Metode dan alat apa yang harus dipakai, Prosedur apa yang akan ditempuh untuk melakukan evaluasi.

Secara khusus dalam proses belajar mengajar, guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator dan lain-lain.

Untuk itu wajar apabila guru memahami segenap aspek pribadi anak didik seperti:

Kecerdasan dan bakat khusus. Prestasi sejak permulaan sekolah. Perkembangan jasmani dan kesehatannya. Kecenderungan emosi dan karakternya. Sikap dan minat belajar. Cita-cita. Kebiasaan belajar dan bekerja. Hobi dan penggunaan waktu senggang. Hubungan sosial di sekolah dan di

rumah. Latar belakang keluarga. Lingkungan tempat tinggal. Sifat-sifat khusus dan kesulitan anak didik²¹

Usaha untuk memahami anak didik ini bisa dilakukan melalui evaluasi. Selain itu, guru mempunyai kewajiban untuk melaporkan perkembangan hasil belajar para siswa kepada kepala sekolah, orang tua, serta instansi yang terkait.

d. Hakikat proses belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.

e. *Entering behavior* siswa

Hasil kegiatan belajar mengajar tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material-substansial, struktural-fungsional, maupun secara behavior. Yang dipersalkan adalah kepastian bahwa tingkat prestasi yang dicapai siswa itu benar merupakan hasil kegiatan mengajar yang bersangkutan. Untuk kepastiannya seharusnya kita mengetahui karakteristik perilaku peserta didik saat mereka mau masuk sekolah dan mulai dengan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan tingkat dan jenis karakteristik perilaku siswa yang telah dimilikinya ketika mau mengikuti kegiatan belajar mengajar. Itulah yang dimaksud dengan *entering behavior*.

²¹ *Ibid.*, hlm. 17.

Menurut Abin Syamsudin, *entering behavior* akan dapat diidentifikasi dengan cara sebagai berikut: “Secara tradisonal, para guru mulai dengan pertanyaan tentang bahan yang pernah diberikan sebelum menyajikan bahan baru. Secara inovatif, guru tertentu di berbagai lembaga pendidikan mampu mengembangkan instrumen pengukuran prestasi belajar dengan mengadakan pra-tes sebelum siswa mengikuti program belajar mengajar.”²²

f. Pola-pola belajar siswa

Robert M. Gagne membedakan pola-pola belajar siswa ke dalam delapan tipe, di mana yang satu merupakan prasyarat bagi lainnya yang lebih tinggi hierarkinya. Delapan tipe belajar dimaksud adalah: “1) *Signal learning* (belajar isyarat), 2) *Stimulus-response learning* (belajar stimulus-respons), 3) *Chaining* (rantai atau rangkaian), 4) *Verbal association* (asosiasi verbal), 5) *Discrimination learning* (belajar diskriminasi), 6) *Concept learning* (belajar konsep), 7) *Rule learning* (belajar aturan), dan 8) *Problem solving* (memecahkan masalah).”²³

g. Memilih sistem belajar mengajar

Para ahli teori belajar telah mencoba mengembangkan berbagai cara pendekatan sistem pengajaran atau proses belajar mengajar. Berbagai sistem pengajaran yang menarik perhatian akhir-akhir ini adalah: *enquiry discovery aproach*, *expositrory aproach*, *masery learning*, dan *humanistic education*.

²² *Ibid.*, hlm. 18.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Op-Cit*, hlm. 13.

h. Pengorganisasian kelompok belajar

Memperhatikan sebagian cara pendekatan atau sistem belajar mengajar seperti diuraikan sebelumnya, disarankan kelompok belajar anak didik sebagai berikut:

1. $N = 1$. pada situasi yang ekstrim, kelompok belajar itu mungkin hanya seorang. Jika peserta hanya seorang, metode yang sesuai mungkin konsep belajar mengajar tutorial atau *independent study*.
2. $N = 2 - 20$. Untuk kelompok kecil sekitar dua sampai dua puluh orang, metode belajarnya bisa dengan diskusi atau seminar.
3. $N = 20 - 40$. Kelompok besar (sebesar 20 – 40 siswa), biasanya digunakan metode klasikal atau *classroom teaching*. Tekniknya mungkin bervariasi sesuai dengan kemampuan guru untuk mengelolanya.
4. $N > 40$ orang. Kalau kelompok belajar melebihi 40 orang, pesertanya biasanya disebut *audience*. Metode belajar mengajarnya adalah kuliah atau ceramah.

C. Hubungan Perencanaan Pengajaran dengan Strategi Belajar Mengajar

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah “upaya untuk membelajarkan siswa.”²⁴ Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode

²⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 2.

ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Menurut Hamzah B. Uno istilah “pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.”²⁵ Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat tercapainya tujuan. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangnyanya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Untuk itu pembelajaran sebagaimana disebut oleh Degeng, Reigeluth sebagai suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif, sedangkan

²⁵ *Ibid.*

rancangan pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berpijak pada teori pembelajaran preskriptif.

Perlunya perencanaan pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

1. untuk perbaikan memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran;
2. untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem;
3. perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar;
4. untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacuhkan pada siswa secara perorangan;
5. pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran;
6. sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar;
7. perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran;
8. inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁶

Pentingnya adanya perencanaan dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Harjanto, “Kegiatan belajar mengajar yang tidak dirancang secara baik akan menyebabkan hambatan untuk mencapai hasil-hasil belajar yang diharapkan.”²⁷ Karena itu kegiatan belajar mengajar harus dirancang sedemikian rupa agar proses belajar mengajar berhasil secara optimal. Itu sebabnya, antara tujuan instruksional, materi pelajaran dan kegiatan belajar mengajar harus memiliki derajat koherensi yang tinggi.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 3 s.d. 4.

²⁷ Harjanto, *Op-Cit.*, hlm. 232.

Perencanaan pengajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk lebih menjadi berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan dapat menolong pencapaian sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya. Karena itu perencanaan sebagai unsur dan langkah pertama dalam fungsi pengelolaan pada umumnya menempati posisi yang amat penting dan amat menentukan. Tidak jarang kita mendengar tuduhan atas perencanaan yang salah karena suatu kegiatan tidak mencapai hasil yang optimal, walaupun kurangberhasilan tadi dapat juga disebabkan adanya penyimpangan dalam pelaksanaannya. Namun tuduhan tadi dapat dijadikan suatu indikator bahwa perencanaan memainkan peranan yang penting sekali.

Perencanaan dapat membantu, akan tetapi perencanaan itu sendiri harus dipakai dalam suatu kombinasi yang harmonis dengan alat-alat lainnya seperti misalnya pengawasan dan evaluasi dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan. Perencanaan untuk menjadi alat yang berguna perlu juga didampingi dengan pengetahuan dan kemampuan bekerja seseorang secara efektif dalam situasi kepemimpinan yang baik. Hal ini penting mengingat perencanaan bukan sebagai pengganti kewenangan seorang pengelola. Kelemahannya yang terjadi dalam perencanaan dapat disebabkan dua hal penting berikut ini:

- a. Karena manusianya sering diabaikan. Dalam perencanaan dibicarakan tentang “apa”, “bagaimana” dan “bilamana” namun kadang-kadang lupa mempercakapan “siapa” atau orang yang terlibat di dalamnya. Sering sekali dibicarakan tentang pelaksanaan program atau proyek secara terpadu namun dalam perencanaannya ternyata tidak diikutsertakan sejak awal penyusunan

perencanaan. Instansi atau orang yang dimaksud seyogyanya sudah dilibatkan dalam proses perencanaan sedini mungkin.

- b. Disebabkan perencanaan yang berlebihan. Perencanaan memang berlaku juga sebagai petunjuk mengenai apa yang akan dilakukan, akan tetapi jika perencanaan tadi disusun begitu padat dan ketat serta kaku dan tidak manusiawi maka dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian. Suatu rencana yang baik senantiasa menjadi alat petunjuk arah dan sekaligus merupakan kiat yang lentur (flexible).²⁸

Tahap persiapan/perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui guru pada setiap proses belajar mengajar. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatunya agar proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan guru dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dan anak didik ikut aktif dalam aktivitas belajar. proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila proses belajar mengajar yang menggunakan bahan pelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia. Sedangkan yang dimaksud proses belajar mengajar yang efisien adalah proses belajar mengajar yang menggunakan semua bahan pelajaran dapat dipahami anak didik dan dikuasai.

Agar proses belajar mengajar yang dilakukan efektif dan efisien, dan anak didik aktif mengikuti pelajaran, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Tujuan pengajaran yang hendak dicapai;
- b. Ruang lingkungan dan urutan bahan yang diberikan;
- c. Sarana dan fasilitas pendidikan yang dimiliki;
- d. Jumlah anak didik yang akan mengikuti pengajaran;
- e. Waktu jam pelajaran yang tersedia;
- f. Sumber bahan pengajaran yang bisa digunakan dan sebagainya.²⁹

Apabila semua itu dilakukan guru, tidaklah sukar bagi guru untuk merencanakan program pengajarannya. Dalam merencanakan program pengajaran,

²⁸ *Ibid.*, hlm. 23.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op-Cit.*, hlm. 80.

langkah pertama yang dilakukan guru adalah merumuskan tujuan instruksional atau tujuan pembelajarannya. Tujuan instruksional inilah nantinya yang akan dijadikan pedoman guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru sebaiknya merumuskan tujuan instruksional' secara jelas dan benar agar dapat diukur dan dievaluasi sampai di mana penguasaan bahan pelajaran dapat dipahami anak didik dan dikuasai. Sardiman mengatakan bahwa, "Tujuan instruksional akan senantiasa merupakan hasil atau perubahan tingkah laku, kemampuan dan keterampilan yang diperoleh setelah anak didik mengikuti kegiatan belajar. oleh karena itu, tugas guru harus merumuskan tujuan instruksional itu secara jelas dan benar."³⁰

Penyusunan tujuan instruksional ini menjadi pedoman dalam penyusunan teknik-teknik evaluasi sebagai bagian akhir dari aktivitas proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Menurut Benyamin S. Bloom, "Tujuan instruksional dapat memimpin aktivitas pengajaran. Tujuan tidak hanya merupakan arah yang dapat membentuk atau mewarnai kurikulum dan memimpin pengajaran, tetapi juga dapat menyediakan spesifikasi secara terinci bagi penyusunan dan penggunaan teknik-teknik evaluasi."³¹

Tujuan instruksional memang salah satu sisi kegiatan yang harus dilakukan guru dalam tahap perencanaan aktivitas proses belajar mengajar, unsur-unsur lainnya masih ada, yang kesemuanya harus ada dalam satuan pelajaran. Hal ini telah dirumuskan oleh Nana Sudjana dan Noeng Arifin sebagai berikut:

³⁰ *Ibid.*, hlm. 81.

³¹ *Ibid.*

1. Merumuskan tujuan pengajaran;
2. Menetapkan bahan pelajaran;
3. Kegiatan belajar siswa;
4. Metode mengajar dan alat bantu mengajar;
5. Penilaian.³²

Dalam persiapan/perencanaan mengajar, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan guru. Semua faktor itu sebagai penentu dalam pemilihan aktivitas interaksi belajar mengajar. J.J. Hasibuan dan Moerdjiono merumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan (pengetahuan, keterampilan, nilai yang ingin dicapai);
2. Isi mata pelajaran;
3. Siswa (usia, kemampuan, latar belakang, motivasi dan sebagainya),
4. Pengajar (filosofinya tentang pendidikan, kompetensinya dalam teknik mengajar, kebiasaannya dan sebagainya);
5. Ekonomi administrasi (ketersediaan alat-alat atau dana untuk pengadaannya, waktu persiapannya, besar kelas, jumlah ruangan, banyaknya jam pertemuan yang tersedia).³³

Pentingnya perencanaan sebelum mengajar menurut Abu Ahmadi, yaitu, "Rencana pelajaran merupakan alat mutlak untuk mencapai tujuan, merupakan pertanggung jawab didaktik dari bahan agar selain terdapat sistematis juga kesatuan dan susunan, agar tampak adanya kesatuan antara macam mata pelajaran."³⁴

Belajar bukanlah proses dalam kehampaan, tetapi ia berproses dalam suatu tindakan yang bermakna. Belajar akan bermakna apabila perubahan terjadi dan anak

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, hlm. 82 s.d. 83.

³⁴ Abu Ahmadi, *Pengantar Kurikulum*, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 112.

didik merasakan perubahan itu dalam dirinya. Tujuan belajar yang esensial adalah terjadinya perubahan dalam diri anak didik, yang dapat diaplikasikan ke dalam situasi lain. Menurut James L. Mursell agar belajar penuh makna harus berorientasi pada:

1. Belajar menurut esensianya mempunyai tujuan. Belajar itu mempunyai makna penuh dalam arti, bahwa belajar menghiraukan makna itu;
2. Dasar proses belajar, ialah sesuatu yang bersifat eksploratif serta menemukan dan bukan merupakan suatu pengulangan rutin;
3. Akibat atau hasil belajar yang dicapai itu selalu memunculkan pemahaman atau pengertian, atau pun menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat dipahami dan masuk akal;
4. Hasil belajar itu tidak terikat pada situasi di tempat mencapainya, akan tetapi juga dapat digunakan dalam situasi lain.³⁵

Perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru atau dosen dalam mengajar telah dirancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis dari tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi sumatif yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Untuk mencapai kualitas pembelajaran, desain pembelajaran yang dilakukan haruslah didasarkan pada pendekatan sistem. Hal ini disadari bahwa dengan pendekatan sistem, akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi belajar, termasuk keterkaitan antarvariabel pengajaran yakni variabel kondisi pembelajaran, variabel metode, dan variabel hasil pembelajaran.

³⁵ *Op-Cit.*, hlm. 83.

Kualitas pembelajaran juga banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran itu dirancang. Rancangan pembelajaran biasanya dibuat berdasarkan pendekatan perancangannya. Apakah bersifat intuitif atau bersifat ilmiah. Jika bersifat intuitif, rancangan pembelajaran tersebut banyak diwarnai oleh kehendak perancangannya. Akan tetapi, jika dibuat berdasarkan pendekatan ilmiah, rancangan pembelajaran tersebut diwarnai oleh berbagai teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan pembelajaran. Di samping itu, pendekatan lain adalah pembuatan rancangan pembelajaran bersifat intuitif ilmiah yang merupakan paduan antara keduanya, sehingga rancangan pembelajaran yang dihasilkan disesuaikan dengan pengalaman empiris yang pernah ditemukan pada saat melaksanakan pembelajaran yang dikembangkan pula dengan penggunaan teori-teori yang relevan. Berdasarkan tiga pendekatan ini, pendekatan intuitif ilmiah akan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih sahih dari dua pendekatan lainnya apabila hanya digunakan secara terpisah.

Seseorang belajar memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Tindakan atau perilaku belajar dapat ditata atau dipengaruhi, tetapi tindakan atau perilaku belajar itu akan tetap berjalan sesuai dengan karakteristik siswa. Siswa yang lambat dalam berpikir, tidak mungkin dapat dipaksa segera bertindak secara cepat. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi tidak mungkin dipaksa bertindak dengan cara lambat. Dalam hal ini jika perencanaan pembelajaran tidak diacuhkan pada individu yang belajar seperti ini, maka besar kemungkinan bahwa siswa yang lambat belajar akan makin tertinggal, dan yang cepat berpikir makin maju

pembelajarannya. Akibatnya proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu kelompok tertentu akan banyak mengalami hambatan karena perbedaan karakteristik siswa yang tidak diperhatikan. Hal lain yang merupakan karakteristik siswa adalah perkembangan intelektual siswa, tingkat motivasi, kemampuan berpikir, gaya kognitif, gaya belajar, kemampuan awal, dan lain-lain. Berdasarkan karakteristik ini, maka rancangan pembelajaran mau tidak mau harus diacukan pada pertimbangan ini.

Hasil pembelajaran mencakup hasil langsung dan hasil tidak langsung (pengiring). Perancangan pembelajaran perlu memilih hasil pembelajaran yang langsung dapat diukur setelah selesai pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang dapat terukur setelah melalui keseluruhan proses pembelajaran, atau hasil pengiring. Perancang pembelajaran sering kali merasa kecewa dengan hasil nyata yang dicapainya karena ada sejumlah hasil yang tidak segera bisa diamati setelah pembelajaran berakhir terutama hasil pembelajaran yang termasuk pada ranah sikap. Padahal ketercapaian ranah sikap biasanya terbentuk setelah secara kumulatif dan dalam waktu yang relatif lama terintegrasi keseluruhan hasil langsung pembelajaran.

Sebagaimana disebutkan di atas, pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran. Di samping itu, peran guru sebagai sumber belajar telah diatur secara terencana, pelaksanaan evaluasi baik formatif maupun sumatif telah terencana, memberikan kemudahan

siswa untuk belajar. Dengan desain pembelajaran, setiap kegiatan yang dilakukan guru telah terencana, dan guru dapat dengan mudah melakukan kegiatan pembelajaran. Jika hal ini dilakukan dengan baik, sudah tentu sasaran akhir dari pembelajaran adalah terjadinya kemudahan belajar siswa dapat dicapai.

Desain pembelajaran diupayakan mencakup semua variabel pembelajaran yang dirasa turut mempengaruhi belajar. Ada tiga variabel pembelajaran yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran. Ketiga variabel tersebut adalah variabel kondisi, metode, dan variabel hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran mencakup semua variabel yang tidak dapat dimanipulasi oleh perencana pembelajaran, dan harus diterima apa adanya. Yang masuk dalam variabel ini adalah tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi, dan karakteristik siswa. Adapun variabel metode pembelajaran mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu. Yang masuk dalam variabel ini adalah strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Adapun variabel hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode pada kondisi tertentu, seperti keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran.

Inti dari desain pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Fokus utama perancangan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan

pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Analisis akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya, dan apa hasil pembelajaran yang diharapkan. Setelah itu, barulah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang diambil dari setelah perancang pembelajaran mempunyai informasi yang lengkap mengenai kondisi nyata yang ada dan hasil pembelajaran yang diharapkan.

Ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran. Ketiga prinsip tersebut adalah (1) tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi, (2) metode (strategi) pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsistensi pada hasil pembelajaran, dan (3) kondisi pembelajaran bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran.³⁶

Berlandaskan penjelasan yang ada pada uraian di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perencanaan pengajaran yang dilakukan dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku, akan dapat berpengaruh terhadap penerapan strategi belajar mengajar di sekolah.

³⁶ Hamzah B. Uno, *Op-Cot.*, hlm. 6.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Penelitian yang menggunakan sampel tersebut disebut sebagai *sampling research* atau *sampling study*. Meskipun dapat juga dilaksanakan pengamatan terhadap semua anggota populasi, namun berdasarkan pertimbangan efisiensi, maka hampir-hampir tidak pernah dilakukan observasi terhadap setiap anggota dari seluruh populasi. Perlu ditambahkan, bahwa keterangan yang diperlukan untuk mengidentifikasi populasi itu tidak perlu terlampaui eksak. Untuk keperluan penelitian sosial, informasi-informasi dengan kesalahan atau kekurangan yang kecil-kecil (yang dapat diperhitungkan, besarnya dengan hitungan statistik) itu sudah dianggap memadai.

Beberapa petunjuk untuk pelaksanaan pengambilan sampel yang sangat perlu diperhatikan ialah:

- 1) Daerah generalisasi.
- 2) Sifat-sifat atau ciri-ciri populasi.
- 3) Sumber-sumber informasi mengenai populasi.
- 4) Besarnya sampel.

5) Teknik sampling.¹

Adapun syarat yang sangat penting dalam pengambilan sampel itu ialah: sampel harus mewakili populasi. Wakil atau representant di sini bukan berarti harus identik sama dengan anggota-anggota lainnya; juga bukan merupakan replika yang cermat atau pun duplikat yang persis secara kualitatif; akan tetapi lebih bersifat/mencerminkan semaksimal mungkin ciri-ciri atau sifat-sifatnya populasi.

Sementara jumlah seluruh populasi siswa yang ada di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro, mulai dari Kelas I sampai dengan Kelas VI adalah sebanyak 130 (seratus tiga puluh) siswa. Sedangkan jumlah seluruh sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 25.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data terdiri atas dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. “Data kuantitatif, yakni data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran, maupun dari nilai sesuatu data yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif, misalnya skor tes.”² Sementara definisi data kualitatif, adalah, “Data kualitatif, yakni data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu; misalnya baik, sedang, kurang baik, dan tidak baik. Hal ini biasanya tidak berhubungan dengan angka-angka.”³

Berpijak dari pendapat ahli di atas, maka yang termasuk data kuantitatif adalah sebagai berikut :

¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Alumni, Bandung, 1980, hlm. 118.

² Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, hlm. 151.

³ *Ibid.*

1. Jumlah guru.
2. Jumlah tenaga tata usaha/karyawan.
3. Jumlah siswa.
4. Jumlah sarana dan prasarana.
5. Jumlah wali murid, dan lain-lain.

Sedangkan yang termasuk data kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan strategi belajar mengajar.
2. Perencanaan pembelajaran.

Sementara berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.”⁴ Adapun manfaat data primer ialah:

1. Data primer langsung bersangkutan dengan keperluan penelitian/ dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian.
2. Tidak ada resiko kadaluwarsa (*out of date*) karena baru dikumpulkan setelah proyek penelitian dirumuskan.
3. Semua pekerjaan pengumpulan data dan statistik dipegang sendiri oleh peneliti. Ia akan menelaahnya dengan cara yang dikehendaki.
4. Peneliti mengetahui kualitas dari metode-metode yang dipakainya, karena ialah yang mengaturnya sejak permulaan.⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder, yaitu, “Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.”⁶

⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 55.

⁵ *Ibid.*, hlm. 57 s.d. 58.

⁶ *Ibid.*, hal. 56.

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro yang menjadi sampel yang biasa disebut responden. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah data-data/dokumen-dokumen.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Good (et al) mencirikan observasi sebagai teknik pengumpulan data metodologi research dengan sifat-sifat sebagai berikut:

- (1) Mempunyai arah dan tujuan yang khusus. Bukan hanya untuk mendapatkan kesan-kesan umum secara sepintas lalu mengenai suatu fenomena.
- (2) Observasi ilmiah tidak dilakukan secara untung-untungan dan sesuka hati dalam usaha mendekati situasi atau objeknya. Akan tetapi semua pelaksanaannya dilakukan secara sistematis dan berencana.
- (3) Observasi sifatnya kuantitatif, yaitu mencatat sejumlah peristiwa tentang type-type tingkah laku sosial tertentu.
- (4) Observasi melakukan pencatatan dengan segera, secepat-cepatnya, tidak menyadarkan diri pada kekuatan ingatan.
- (5) Menuntut adanya keahlian, dilakukan oleh orang-orang yang terlatih untuk tugas ini.
- (6) Hasil-hasil observasi dapat dicek dan dibuktikan untuk menjamin realibilitas dan validitasnya.⁷

Mengenai pendapat Good (et al) ini ada golongan yang berkeberatan terhadap beberapa hal, khususnya mengenai ciri kuantitatif untuk memperoleh data sebanyak mungkin. Sebab justru ciri kuantitatif ini sering dihindari karena pada umumnya memerlukan pembiayaan dan penggunaan energi yang banyak. Sedang pencatatan dengan segera itu ada kalanya kurang mengena dan kurang tepat. Khususnya jika dilakukan dalam teknik observasi partisipatif.

⁷ Kartini Kartono, *Op-Cit.*, hlm. 142 s.d. 143.

Karena observasi itu adalah proses fisiologis dan psikologis yang sangat kompleks, maka teknik ini dengan sendirinya tidak luput dari kesesatan-kesesatan. Kesesatan ini khususnya bersangkut-paut dengan unsur pengamatan dan ingatan yang sangat diperlukan pada pelaksanaan observasi.

b. Interview

Karena interview ini merupakan alat pengumpul informasi yang langsung mengetahui isi psikis; yaitu antara lain berupa tanggapan pribadi, pendapat atau opini, keyakinan, macam-macam perasaan, motivasi-motivasi dan beraneka ragam bentuk mekanisme pertahanan diri. Interview dapat juga dipakai untuk menangkap aksi-reaksi seseorang pada mimik, ekspresi tingkah laku dan nada suaranya.

Tujuan dari interview antara lain ialah:

- 1) Pada research sosial, interview dipakai untuk memastikan dan mengecek informasi yang diperoleh bukan dengan teknik interrelasi personal; yaitu melalui *face to face association* (hubungan muka dengan muka). Terutama untuk memperoleh potret seorang pribadi, guna mengungkapkan latar belakang sosialnya, attitude, keinginan dan interprestasinya mengenai sesuatu masalah sosial.
- 2) Interview penelitian bisa dijadikan sumber bagi penemuan hipotesis-hipotesis menanggapi macam-macam interaksi sosio-personal, motivasi-motivasi human dan data yang bisa memberikan insight terhadap kepribadian seseorang.
- 3) Memberikan data kuantitatif dan kualitatif yang meliputi scope yang luas.

- 4) Untuk pengecekan dan verifikasi data yang diperoleh dari sumber-sumber informasi sekunder.

c. Angket

Kegunaan dari angket sebagai formulir pengumpul data ialah: isinya selalu ditujukan untuk memperoleh fakta atau opini, atau fakta dan opini sekaligus. Angket ini akan bisa bermanfaat untuk tujuan penelitian ilmiah, apabila sebelum pelaksanaannya telah diadakan pembatasan yang jelas mengenai masalah yang hendak diteliti. Lagi pula dilakukan oleh tenaga-tenaga terlatih, menurut suatu program yang ketat dan mengikuti satu sistem kerja yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian akan bisa dihindari banyak kesalahan dan kesimpulan yang terlalu tergesa-gesa.

Beberapa kelemahan dari metode angket yang bisa kita catat antara lain ialah:

- (1) Banyak unsur pribadi dan rahasia, gejala-gejala psikis tinggi dan gejala di bawah sadar tidak dapat diungkapkan dengan jawaban kuesioner.
- (2) Jawaban kuesioner banyak dibumbui dan dipengaruhi oleh attitude dan harapan-harapan pribadi, sehingga sifatnya sangat subjektif.
- (3) Metode ini sering menanyakan hal-hal yang kurang relevan dengan masalah pokok yang hendak diteliti, sehingga relevansinya bersifat artifisial. Metode kuesioner ini tidak jarang menanyakan peristiwa dan pengalaman-pengalaman yang sebenarnya akan jauh lebih tepat apabila ditanyakan dengan metode lainnya (umpama dengan metode interview), sehingga lebih efisien.

- (4) Sangat sulit merumuskan pertanyaan-pertanyaan secara tepat dalam satu daftar pertanyaan kuesioner dengan penggunaan bahasa yang sederhana, tepat dan jelas tidak ambigu.
- (5) Pertanyaan-pertanyaan, terutama yang mempunyai *open end items*, bisa ditafsirkan secara berbeda oleh para responden; ditambah penggunaan istilah dan bahasa yang berbeda. Hal ini menyulitkan pengolahan dan penganalisisan datanya.
- (6) Proses-proses psikis tertentu sangat sulit diungkapkan dalam bentuk uraian bahasa formulir kuesioner. Umpamanya untuk mengungkapkan rahasia diri, pengalaman yang sangat pribadi, trauma, psikis, dan lain-lain.
- (7) Ada kecenderungan untuk mengkonstruksikan secara logis unsur psikis yang dirasakan sebagai kurang harmonis dan kurang adanya relasi yang rasional.

d. Dokumenter

Banyak data tentang murid yang sudah dicatat dalam beberapa dokumen seperti dalam buku induk, raport, buku pribadi, surat-surat keterangan, dan sebagainya. Data tersebut sangat berguna untuk dijadikan bahan pemahaman murid. Untuk itu data murid yang sudah didokumentasikan perlu sekali dianalisis dengan secermat-cermatnya. Teknik mempelajari data yang sudah didokumentasikan ini disebut teknik studi dokumenter. Untuk menjamin kebenaran data dokumenter itu perlu sekali dicek kembali dengan teknik-teknik lain seperti angket, wawancara, dan observasi. Dengan studi dokumenter kita dapat membandingkan data yang telah ada dengan data yang akan dikumpulkan.

4. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya sesudah data-data terkumpul ialah melakukan analisis data tersebut. Dalam menguji kebenaran dari hipotesis yang telah penulis uraikan sebelumnya, digunakan rumus korelasi product moment. Sedangkan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = Variabel X

Y = Variabel Y

N = Jumlah individu (responden)

B. Penyajian Data

1. Keadaan Umum Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah

Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah merupakan salah satu pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar yang ada di Desa Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten

⁸ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid 2*, Andi, Yogyakarta, 2004, hlm. 240.

seperti pertandingan persahabatan olahraga dengan sekolahan lain, sebab kegiatan semacam ini dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Selain ada kegiatan kurikuler yang dilaksanakan pada pagi hari, di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah juga diadakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan pada sore hari yang telah terjadwal. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain pramuka, les bahasa Arab, les bahasa Inggris, matematika, dan seni baca Alquran.

2. Data tentang Perencanaan Pengajaran Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah

Untuk mendapatkan data tentang nilai perencanaan pengajaran, maka penulis menggunakan teknik angket. Adapun jumlah soal dalam angket tersebut adalah 5 (lima) sedangkan untuk opsi jawaban yang penulis sediakan ada 3 yaitu a, b, dan c. Sedangkan untuk cara penilaian yaitu:

- a. Apabila responden memilih jawaban a, maka nilainya adalah 2 (dua).
- b. Apabila responden memilih jawaban b, maka nilainya adalah 1 (satu).
- c. Apabila responden memilih jawaban c, maka nilainya adalah 0 (nol).

Sementara bentuk pertanyaan dari teknik angket ini sebagaimana terlampir. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2

Nilai Perencanaan Pengajaran

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	1	1	7
2	1	0	2	2	1	6

3	2	1	2	1	2	8
4	2	2	2	1	2	9
5	0	2	2	2	2	8
6	1	2	1	0	2	6
7	1	2	2	2	0	7
8	2	1	2	1	2	8
9	2	2	1	1	1	7
10	1	1	0	2	2	6
11	2	1	2	1	1	7
12	1	0	2	2	1	6
13	2	1	2	1	2	8
14	2	2	2	1	2	9
15	0	2	2	2	2	8
16	1	2	1	0	2	6
17	1	2	2	2	0	7
18	2	1	2	1	2	8
19	2	2	1	1	1	7
20	1	1	0	2	2	6
21	2	1	2	1	1	7
22	1	0	2	2	1	6
23	2	1	2	1	2	8
24	2	2	2	1	2	9
25	0	2	2	2	2	8
Jumlah						182

Sumber : Hasil angket pada tanggal 25 Mei 2009

Berdasarkan penjelasan yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai perencanaan pengajaran atau nilai variabel X adalah sejumlah 182 (seratus delapan puluh dua).

3. Data tentang Strategi Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah

Sedangkan untuk mengetahui tentang nilai strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah, penulis menggunakan teknik dokumenter/nilai rapor bidang studi pendidikan agama Islam (fiqih). Adapun hasil rapor para responden tersebut, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3
 Nilai Strategi Belajar Mengajar

Responden	Nilai Rata Rata
1	7
2	8
3	7.5
4	8.5
5	7
6	6
7	6
8	7.5
9	6.5
10	6
11	7
12	8
13	7.5
14	8.5
15	7
16	6
17	6
18	7.5
19	6.5
20	6
21	7
22	8
23	7.5
24	8.5
25	7
Jumlah	178

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai strategi belajar mengajar di atau variabel Y adalah sejumlah 178 (seratus tujuh puluh delapan).

C. Analisis Data

Sesudah penulis mengetahui nilai perencanaan pengajaran dan strategi belajar mengajar, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya hubungan antara perencanaan pengajaran dengan strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah diterima ataukah ditolak.

Untuk menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Sedangkan langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain:

1. Membuat tabel kerja *correlation product moment*.
2. Memasukkan nilai perencanaan pengajaran pada kolom X, dan nilai prestasi belajar pada kolom Y.
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai perencanaan pengajaran pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai strategi belajar mengajar pada kolom Y^2 .
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai perencanaan pengajaran dengan nilai strategi belajar mengajar pada kolom XY.
5. Menghitung koefisien korelasi.
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*correlation product moment*).
7. Menarik kesimpulan.

Dari penjelasan di atas, maka dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 4

Perhitungan Hubungan Perencanaan Pengajaran terhadap Strategi Belajar Mengajar

Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	7	7	49	49	49
2	6	8	36	64	48
3	8	7,5	64	56,25	60
4	9	8,5	81	72,25	76,5
5	8	7	64	49	56
6	6	6	36	36	36
7	7	6	49	36	42
8	8	7,5	64	56,25	60
9	7	6,5	49	42,25	45,5
10	6	6	36	36	36
11	7	7	49	49	49
12	6	8	36	64	48
13	8	7,5	64	56,25	60
14	9	8,5	81	72,25	76,5
15	8	7	64	49	56
16	6	6	36	36	36
17	7	6	49	36	42
18	8	7,5	64	56,25	60
19	7	6,5	49	42,25	45,5
20	6	6	36	36	36
21	7	7	49	49	49
22	6	8	36	64	48
23	8	7,5	64	56,25	60
24	9	8,5	81	72,25	76,5
25	8	7	64	49	56
Jumlah	182	178	1350	1284,5	1307,5

Sumber : Data primer yang diolah.

Dari data-data yang ada pada tabel perhitungan perencanaan pengajaran terhadap strategi belajar mengajar di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah responden / N sebanyak 25 siswa.
2. Jumlah nilai perencanaan pengajaran / $\sum X$ sebanyak 182.
3. Jumlah nilai strategi belajar mengajar / $\sum Y$ sebanyak 178.
4. Jumlah nilai $\sum X^2$ sebanyak 1350.
5. Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebanyak 1284,5.
6. Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebanyak 1307,5.

Berdasarkan pengolahan data di atas, maka dengan demikian dapat dikemukakan hasil perhitungannya sebagai berikut ini:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{1307,5 - \frac{(182)(178)}{25}}{\sqrt{\left\{ 1350 - \frac{(182)^2}{25} \right\} \left\{ 1284,5 - \frac{(178)^2}{25} \right\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{1307,5 - \frac{(32396)}{25}}{\sqrt{\left\{ 1350 - \frac{(33124)}{25} \right\} \left\{ 1284,5 - \frac{(31684)}{25} \right\}}}
 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{1307,5 - 1295,84}{\sqrt{(1350 - 1324,96)(1284,5 - 1267,36)}}$$

$$r_{xy} = \frac{11,66}{\sqrt{(25,04)(17,14)}}$$

$$r_{xy} = \frac{11,66}{\sqrt{429,1856}}$$

$$r_{xy} = \frac{11,66}{20,716}$$

$$r_{xy} = 0,5628 \text{ dibulatkan menjadi } 0,563.$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,563, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel “ r ” *product moment*, dengan $N = 25$. Pada $N = 25$ taraf signifikansi 99% = 0,505, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,396. Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 99% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel r *product moment*, yaitu : $0,396 < 0,563 > 0,505$.

Jadi pada taraf signifikansi 99% ataupun 5% hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima. Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perencanaan pengajaran terhadap strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah, dan tingkat pengaruh tersebut berkekuatan cukup.

Berpijak pada penjelasan di atas, maka akhirnya dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa perencanaan pengajaran yang dilakukan dengan baik dan tepat dapat berpengaruh terhadap peningkatan strategi belajar mengajar.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpedoman pada penjelasan-penjelasan dari bab-bab sebelumnya, maka akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa perencanaan pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam melaksanakan tugasnya selalu membuat perencanaan pengajaran. Hal ini dilakukan agar pengajaran yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
2. Bahwa strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro secara umum dapat dilaksanakan dengan baik.
3. Bahwa berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan ternyata terdapat hubungan yang signifikan antara perencanaan pengajaran terhadap strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah. Dari hasil perhitungan antara perencanaan pengajaran terhadap strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah adalah sebesar 0,563, hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan dan bernilai positif antara perencanaan pengajaran terhadap strategi belajar mengajar.

B. Saran

Berlandaskan pada kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Sementara saran-saran tersebut antara lain :

1. Setiap guru diharapkan membuat perencanaan pengajaran sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah.
2. Siswa diharapkan untuk menggunakan strategi dalam belajar, dan guru juga diharapkan untuk menerapkan strategi dalam mengajar.
3. Mengingat perencanaan pengajaran mempunyai hubungan yang cukup signifikan terhadap strategi belajar mengajar. Maka diharapkan kepada para guru khususnya untuk membuat perencanaan pengajaran seoptimal mungkin, agar nantinya penerapan strategi belajar mengajar menjadi baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1984) *Pengantar Kurikulum*, Bina Ilmu, Surabaya.
- Anshari, M. Hafi. (1983) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Azhar, Lalu Muhammad. (1993) *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Azwar, Saifuddin. (2004) *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1994) *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2006) *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Departemen Agama RI. (1995) *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang.
- Hadi, Sutrisno (2004) *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. (2004) *Metodologi Research 3*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Harjanto. (2003) *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- M. Arifin, (2000) *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Marimba, Ahmad D. (1989) *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Al-Ma'arif, Bandung.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Najich, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Sudjana, Nana. (2005) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Uno, Hamzah B. (2006) *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Wirojoedo, Soebijanto. (1985) *Seri Perencanaan Pendidikan*, Liberty, Yogyakarta.

ANGKET

PETUNJUK

1. Diharapkan Anda memilih salah satu dari tiga jawaban, dari pertanyaan di bawah ini, dengan memberi tanda silang (X) pada huruf di muka jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda yang sejujurnya.
2. Jawaban Anda sangat berharga bagi penelitian, yang penulis lakukan dan sangat penting bagi dunia pendidikan pada umumnya. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih atas bantuan saudara.
3. Kerahasiaan jawaban Anda akan penulis jaga.

PERTANYAAN

A. Perencanaan Pengajaran

1. Setiap akan mengadakan pengajaran apakah guru Anda sering mempersiapkannya terlebih dahulu?
a. Sangat sering b. Cukup sering c. Jarang
2. Apabila guru membuat perencanaan pengajaran, apakah Anda juga membuat perencanaan dalam belajar?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah Anda diberi tahu rencana pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
4. Apakah guru Anda sering melaksanakan perencanaan pengajaran yang telah dibuanya?
a. Sangat sering b. Cukup sering c. Jarang
5. Perencanaan pengajaran apakah penting menurut Anda?
a. Sangat penting b. Cukup penting c. Tidak penting

B. Tentang Strategi Belajar Mengajar

1. Dalam belajar apakah Anda menggunakan strategi?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah penguasaan materi pelajaran mempunyai pengaruh terhadap penentuan strategi belajar mengajar?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah Anda belajar semalam suntuk ketika hanya akan menghadapi ujian?
a. Tidak b. Kadang-kadang c. Ya
4. Penggunaan strategi belajar mengajar apakah penting menurut Anda?
a. Sangat penting b. Cukup penting c. Tidak penting
5. Dalam mengajar apakah guru Anda juga menggunakan strategi?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

ABSTRAKSI

Maratin Sholihah, 2009, Skripsi: Hubungan Perencanaan Pengajaran dengan Strategi Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Pembimbing: (1) Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.Pd.I. (2) Drs. M. Masjkur, M.Pd.I.

Penelitian tentang Hubungan Perencanaan Pengajaran dengan Strategi Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro bermula dari permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah ada hubungan perencanaan pengajaran dengan strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui hubungan perencanaan pengajaran dengan strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

1. Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh perencanaan pengajaran terhadap strategi belajar mengajar.
2. Signifikansi sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang adanya hubungan perencanaan pengajaran dengan strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro, maka diharapkan para pihak yang terkait khususnya guru dapat mengambil kebijakan yang berhubungan dengan itu, demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Sementara jumlah seluruh populasi siswa yang ada di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro, mulai dari Kelas I

sampai dengan Kelas VI adalah sebanyak 130 (seratus tiga puluh) siswa. Sedangkan jumlah seluruh sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 25.

Sesudah data-data terkumpul, maka tahap berikutnya adalah melaksanakan analisis data. Dalam melakukan analisis terhadap hipotesis yang telah penulis diuraikan bab sebelumnya, maka digunakan rumus korelasi product moment, yang dikemukakan oleh ahli statistik Karl Pearson dan disebut Pearson r. Korelasi ini dipakai jika skala pengukurannya adalah interval atau rasio. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Berpedoman pada penjelasan-penjelasan dari bab-bab sebelumnya, maka akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa perencanaan pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam melaksanakan tugasnya selalu membuat perencanaan pengajaran. Hal ini dilakukan agar pengajaran yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
2. Bahwa strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah Banjaran Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro secara umum dapat dilaksanakan dengan baik.
3. Bahwa berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan ternyata terdapat hubungan yang signifikan antara perencanaan pengajaran terhadap strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah. Dari hasil perhitungan antara perencanaan pengajaran terhadap strategi belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafiah adalah sebesar 0,563, hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan dan bernilai positif antara perencanaan pengajaran terhadap strategi belajar mengajar.

Mengetahui

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro,

Penulis,

DRS. H. MOH. MUNIB, M.M., M.PdI.

MARATIN SHOLIAH